

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring perubahan zaman, masyarakat saat ini sangat membutuhkan sosok peran wanita dalam segala aspek, seperti halnya dalam aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Kemajuan zaman telah banyak mengubah pandangan terhadap wanita, mulai dari pandangan wanita yang di anggap hanya sebagai ibu rumah tangga dan lelaki yang harus bekerja di luar rumah, kemudian dengan adanya emansipasi menyebabkan kiprah wanita dapat memperoleh hak yang setara dengan laki-laki. Wanita sebenarnya sejak dahulu sudah aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial sebagai petani, pedagang, pekerja (disektor informal), dan sebagai ibu rumah tangga. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1978, telah jelas di rumuskan ada tujuh esensi terkait peranan wanita, yaitu disebutkan bahwasannya wanita mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan nasional.

Apabila di perhatikan, setiap wanita tentunya berkesempatan untuk menunjukkan *skill* dalam mengikuti sebuah organisasi. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 27 ayat 1, telah menegaskan bahwa setiap warga negara bersama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada kecualinya. Pernyataan “Setiap Warga Negara” sudah jelas bahwasannya yang di maksud laki-laki maupun wanita.

Di dalam Alqur’an juga sudah dijelaskan bahwasannya Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi tanpa menerangkan secara khusus hanya laki-laki yang menjadi khalifah, sedangkan wanita tidak. Dimana isi dalam Surah tersebut sebagai berikut:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. ‘Mereka berkata:’ mengapa engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, pada hal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau, Tuhan berfirman, sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah (2) : 30).

Keterangan dalam ayat di atas bahwa wanita mempunyai hak menjadi khalifah sebagaimana laki-laki pada umumnya. khalifah sendiri merupakan pemimpin, Kata khalifah dengan arti pemimpin seperti yang lazimnya dipahami bukanlah berasal dari makna bahasa, tetapi merupakan terminologi politik, maksudnya, khalifah yang semula secara bahasa bermakna pengganti (Muhammad Thalib, 2001: 35). Wanita umumnya merupakan sosok makhluk yang memiliki sifat yang penuh kasih sayang, memiliki keindahan dan juga perasaan yang lemah lembut, namun bukan berarti wanita itu tidak kuat, tidak ulet, dan tidak dapat berfikir secara logis dalam sesuatu hal maupun suatu permasalahan,

sehingga sangat jarang wanita diberi peluang untuk mengakses skillnya keranah publik. Khususnya masyarakat Aceh di Kota Langsa, pada era penjajahan kolonial Belanda, wanita Aceh sangat terkenal dengan sosok yang pemberani seperti Cut Nyak Dhien, Cut Mutia dan lain sebagainya. Seperti yang ditegaskan oleh Annisa (2015: 27) yang mengatakan:

Sejak abad ke-16 wanita dalam masyarakat Aceh telah menduduki posisi yang sangat penting dalam pemerintahan, mereka di beri tempat yang sesuai dengan perannya di dalam kerajaan pemerintahan Kesultanan Aceh. Jadi fungsi seorang wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga dapat berperan aktif di dalam pemerintahan.

Aceh yang merupakan berlandaskan syari'at islam, telah jelas menjalankan kehidupan bermasyarakat yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, begitu pula dalam hal menentukan peran wanita. Wanita bebas untuk mengikuti aktivitas yang positif yang dapat membangun pemberdayaan wanita di tengah-tengah masyarakat.

Kemampuan wanita Aceh tidak bisa di pandang sebelah mata, berdasarkan historisnya, banyak cara untuk mengetahui karakter atau sifat pada manusia itu sendiri salah satunya melalui pendekatan dan kebudayaan yang menjadi suatu ciri khas. Pernyataan tersebut di perkuat oleh Muliadi Kurdi (2009: 16) yang mengatakan bahwa, “untuk mengenal karakter suatu bangsa atau suku, salah satu pendekatan yang paling baik di lakukan adalah dengan mengenal adat budayanya”. Hal tersebut jelas kita harus terjun langsung untuk mengetahui sifat maupun skill seseorang, dalam hal ini tentunya wanita Aceh dalam berorganisasi.

Di Aceh sendiri organisasi-organisasi Wanita sudah ada sejak tahun 1965, organisasi wanita itu awalnya di beri nama Badan Koordinasi Wanita (BKOW). hal tersebut diperjelas oleh Ismail Suny (1980: 442) yang mengatakan:

“Pada taun 1965, semua organisasi-organisasi wanita yang tadinya aktif sendiri-sendiri bergabung menjadi satu wadah yang bernama Badan Koordinasi Wanita (BKOW). Kedalam badan ini terhimpun 33 Organisasi Wanita Aceh, seperti Aisyah dari Muhammadiyah, Muslimat NU, Pertiwi, Persit, Bhayangkari, dan sebagainya”.

Gabungan Organisasi Wanita (GOW) yaitu “suatu Badan Kerja sama yang merupakan wadah pemersatuan sejumlah organisasi Wanita di Kota Langsa” (AD/ART GOW, BAB II: Pasal 5). Gabungan Organisasi Wanita (GOW), dianggap sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas dalam pemberdayaan wanita melalui berbagai kegiatan-kegiatannya dalam organisasi yang dibentuk. Dengan adanya Gabungan Organisasi Wanita (GOW) dapat melahirkan ikatan organisasi-organisasi wanita seperti organisasi PKK, organisasi Dharma Wanita, organisasi IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia) dan organisasi-organisasi wanita lainnya. Gabungan Organisasi Wanita Kota Langsa sendiri dibentuk pada tanggal 28 Agustus 2009 dan baru mulai aktif di kepengurusannya dihitung sejak tahun 2009. Gabungan Organisasi Wanita (GOW) sendiri dibentuk dengan tujuan sebagai memperkokoh persatuan seluruh anggota organisasi dan untuk memperjuangkan serta mempertinggi harkat dan martabat kaum wanita.

Adanya pembentukan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) di Kota Langsa, membuat kiprah seorang wanita semakin maju dan berkembang, dibuktikan dengan banyaknya pembentukan organisasi-organisasi wanita yang ada di Kota Langsa, pada saat itu organisasi wanita yang ada di Kota Langsa yang sudah terdaftar sebanyak dua puluh enam organisasi dan hingga saat ini organisasi wanita bertambah menjadi empat puluh organisasi (Syahrul, SE: Kep. Sub. Bidang Organisasi Kemasyarakatan Kota Langsa).

Dengan banyaknya kemunculan organisasi-organisasi wanita yang ada di Kota Langsa, salah satu cara untuk menggerakkan potensi yang di miliki wanita. Sebab dalam menjalankan organisasi wanita ini sangat banyak program-program yang di jalankan yang tentunya berdampak positif untuk anggota-anggota Organisasi Wanita dalam pemberdayaan wanita yang ada di Kota Langsa.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat Latar belakang yang sudah dilengkapi oleh penulis di atas, maka dapat di rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Latar Belakang Sejarah Terbentuknya Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Di Kota Langsa?
- 2) Bagaimana Peranan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) dalam pemberdayaan Wanita di Kota Langsa Tahun 2009 – 2014?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Bagaimana Latar Belakang Sejarah terbentuknya Gabungan Organisasi Wanita (GOW) di Kota Langsa.
- 2) Untuk mengetahui Peranan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Dalam pemberdayaan Wanita di Kota Langsa Tahun 2009 – 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra sebagai sumbangan

untuk pengembangan pengetahuan tentang Peranan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) dalam pemberdayaan wanita di Kota Langsa tahun 2009-2014.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi GOW

Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam meningkatkan pemahaman dan Kinerja dalam berorganisasi.

b. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat dan pihak-pihak yang bertanggung jawab, Penulisan ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan atau wawasan Mengenai Peranan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Dalam Pemberdayaan Wanita di Kota Langsa Tahun 2009 – 2014.

c. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan masukan atau Gagasan terhadap pemerintah, serta untuk menambah wawasan terkait Peranan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Dalam pemberdayaan Wanita di Kota Langsa Tahun 2009 – 2014.